

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang mana perbuatan tersebut dinilai baik ataupun buruk. Namun tidak semua perbuatan baik ataupun buruk itu disebut akhlak dalam pandangan manusia tentunya akhlak menjadi perihal utama untuk menilai jati diri seseorang dengan demikian sebagai manusia tentunya wajib memiliki Akhlak Yang Mulia.¹

Nilai-nilai akhlak kini sudah menjadi perhatian yang sangat penting dalam menentukan pribadi seorang muslim. Nilai-nilai Akhlak kini juga menjadi pagar masyarakat muslim untuk berbuat baik selama hidupnya. Sebagai seorang muslim dalam agama Islam wajib berbuat baik dengan sesama muslim maupun non muslim, dengan begitu kita sudah menjalankan amalan yang diajarkan oleh Rasulullah.²

Pada zaman sekarang akhlak menduduki posisi yang paling utama apalagi dalam dunia pendidikan Islam bahkan kedudukan akhlak lebih tinggi daripada ilmu. seperti yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali bahwasanya kita tidak bisa memperoleh ilmu kecuali dengan sifat tawadhu

¹Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali, 2013), 5.

²Iman Abdul Mukmin Sa'abuddin, *Meneladani Akhlak Nabi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 29.

atau rendah diri.³ Penjelasan Imam Al-Ghozali tersebut diambil dari firman Allah dalam al-Qur'an surat Qaf ayat 37:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya: “*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedangkan dia menyaksikannya*”. (Q.S. Qaf ayat 37).⁴

Maksud dari ayat tersebut adalah peringatan dalam ayat itu ditafsiri dengan *mauidhoh*, sedangkan arti *mauidoh* itu hanya bisa dipahami bagi orang-orang yang mempunyai hati, dalam hal ini Imam Al-Ghazali mengartikan bahwa mempunyai hati itu adalah sikap *tawadhu*.⁵

Akhlak adalah perihal yang menjadi acuan penilaian sikap seseorang dengan akhlak yang mulia mencerminkan pribadi yang baik budi pekertinya. Akhlak juga merupakan pembiasaan baik dalam menyikapi suatu kejadian apapun. Tentang Akhlak juga banyak dibicarakan serta dimuat dalam kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist. Kita juga mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral yang berdasarkan ajaran agama Islam, yakni berkiblat pada akidah yang

³“Kitab Ihya’ Ulumuddin Juz 1 Karangan Imam Al-Ghozali Bab Adabul Muta’allim Wal Mu’allim,” n.d., 50.

⁴ Departemen Agama RI, *Terjemah Al-Qur’an Dan Terjemahnya Juz 1- Juz 30* (Surabaya: Jaya Sakti, 1989), 854.

⁵ Syekh Ahmad As-Showi Al-Maliki, *Kitab Khisayatul Allamah As-Showi Juz 4*, n.d., 121.

diwahyukan Allah kepada nabi maupun Rasul-Nya yang kemudian disampaikan kepada umatnya.⁶

Ibnu Sina sangat memperhatikan dari segi akhlak yang menjadi fokus paling utama dari seluruh pemikiran filsafat pendidikannya, yaitu mendidik anak dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar. Tujuan utama dari pendidikan islam yakni pembentukkan akhlak serta budi pekerti yang akan melahirkan generasi yang bermoral, jiwa bersih, cita-cita yang benar dan berakhlak mulia, dapat membedakan hal yang baik dan buruk, serta mengingat Allah setiap akan melakukan suatu pekerjaan, dan tidak lupa diawali dengan berdoa.⁷ Dari sini dapat dilihat bahwa akhlak merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia.

Seharusnya akhlak menjadi sorotan yang paling utama dalam bidang pendidikan karena fenomena rusaknya akhlak kini sudah merajalela di mana-mana diantaranya adalah dekadensi moral berupa berbagai kejahatan seperti perampokan kekerasan pemerkosaan dan korupsi. Kemajuan ilmu teknologi pun sekarang sering dijadikan alat untuk melakukan tindak kejahatan.

Pendidik harus mampu memberi contoh akhlak yang baik kepada peserta didik karena pendidik adalah seseorang yang dinilai sempurna oleh peserta didik dengan demikian hukumnya wajib bagi pendidik membiasakan akhlak yang mulia, baik ketika di depan peserta didik

⁶ Imam Muslih, "Membangun Akhlaq Santri Melalui Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim," *Seminar Nasional Islam Moderat* 1, no. 3 (2018): 195.

⁷ Syamsul Kurniawan Moh. Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 119.

maupun dalam kegiatan kesehariannya. Karena dengan mengajarkan atau memberi contoh akhlak yang mulia sejak dini maka dalam sistem motorik peserta didik akan terbiasa melakukan hal baik untuk kedepannya.

Dalam kasus tersebut akan menjadi sebuah tantangan bagi seorang pendidik agama yang mana seorang pendidik harus bisa menanamkan akhlak yang mulia dalam diri peserta didik namun tidak meninggalkan kecanggihan teknologi, *outputnya* menciptakan generasi yang berakhlak mulia serta tidak gagap dalam teknologi.

Penelitian ini merupakan penelitian yang akan mengeksplorasi dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang dikarang oleh Syeikh Az-Zarnuji yang terdiri dari 13 bab, dalam kitab tersebut menerangkan tentang : 1) motivasi dan penghargaan yang besar terhadap ilmu dan ulama, 2) konsep filter terhadap ilmu pengetahuan dan ulama, 3) konsep transmisi pengetahuan yang cenderung pada metode menghafal, serta terdapat banyak materi akhlak-akhlak mulia yang diterangkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang akan peneliti kaji pada tahap selanjutnya.⁸

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini disusun oleh Syeikh Az-Zarnuji pada abad ke-7 H. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini juga membahas tentang adab-adab mencari ilmu, adab terhadap guru, tentang bagaimana cara menghargai ilmu serta adab-adab sebagai pencari ilmu. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syeikh Az-Zarnuji ini sangat populer dikalangan pondok pesantren (tradisional), sedangkan madrasah diluar pesantren

⁸ Sodiman, "Etos Belajar Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Thaariq Al-Ta'allum Karya Imam Al-Zarnuji," *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (July 2013): 60.

sangat jarang ditemui kitab tersebut dijadikan bahan kitab adab, dan baru sebagian kecil mengetahuinya setelah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.⁹

Menurut Plessner, kitab *Ta'liim al-Muta'allim* merupakan sebagian karya yang ditulis oleh Syeikh Az-Zarnuji, yang masih ada sampai saat ini. Sedangkan menurut tokoh Imam Ghazali Said, karya yang ditulis oleh Syeikh Az-Zarnuji hanyalah kitab *Ta'liim al-Muta'llim*, sebagai satu-satunya kontribusi beliau dalam bidang ilmiah yakni bidang pendidikan. Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* ini juga diterjemahkan dalam bahasa Turki oleh Abd. Al-Majid Bin Nusuh Bin Isra'il dengan judul *Irsyad al-Ta'liim fi Ta'liim al-Muta'allim*.

Khalil A. Totah dan Mehdi Nakosteen juga mengakui kepopulerannya Kitab *Ta'liim al-Muta'allim*, pada saat kedua melakukan survey atas sumber literatur dalam bidang kependidikan Islam klasik dan abad pertengahan. Pernyataan ini berdasarkan pada identifikasi beberapa karya pendidikan, bahwasannya kitab *Ta'liim al-Muta'allim* merupakan kitab yang paling terkenal.

Kitab *Ta'liim al-Muta'allim* yang dikarang oleh Syeikh Az-Zarnuji ini, dilatar belakangi oleh rasa keprihatinan kepada seorang peserta didik pada masanya karena banyak yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu namun mengalami kegagalan, atau terkadang mereka sukses namun tidak bisa memperoleh apa yang telah dipelajarinya saat dimenuntut ilmu,

⁹ Sodiman, 55.

juga tidak bisa mengamalkan apa yang dipelajari pada saat menuntut ilmu. Keterangan tersebut diambil yang tertera didalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bagian *Muqoddimah* atau bagian awal. Yang dijelaskan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan alasan seorang peserta didik tersebut salah pada saat mengambil jalan serta meninggalkan syarat-syarat mencari ilmu, dengan alasan tersebut Syeikh Az-Zarnuji mengatakan bahwa tidak dapat memperoleh apa yang dimaksud baik sedikit maupun banyak.¹⁰

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdapat 9 akhlak terpuji yakni, **sabar, sopan santun, ta'dzim, tekun, do'a, bersyukur, tawakal, dan tawadhu', waro'.**

Dalam mengkaji kembali kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, peneliti berharap ada respon dari pendidik untuk lebih mengaitkan pendidikan akhlak yang mulia yang merujuk pada kitab-kitab klasik, seperti kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini. Bahwasannya dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menerangkan adab-adab yang wajib dimengerti dan diamalkan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. Serta wujud penerapan dari akhlak terpuji tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun untuk penelitian ini, peneliti hanya mengkaji beberapa nadzam dari nadzam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang mengandung nilai-nilai akhlak terpuji, dengan cara melihat nadzam tersebut serta letak titik fokus nadzam, dan contoh-contoh dalam nadzam, tersebut karena kurangnya kemampuan peneliti dan terbatasnya refrensi.

¹⁰ Ahmad Syafi'i, *Terjemah Ta'lim Al-Muta'allim* (Kediri: Santri Creative Press & Publishing, 2018), 23.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti bermaksud untuk mengambil judul penelitian yakni **“Nilai-Nilai Akhlak Terpuji yang Terkandung dalam Kitab *Ta’liim al-Muta’allim* Karya Syeikh Az-Zarnuji”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dalam halaman sebelumnya, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Syeikh Az-Zarnuji dari kitab *Ta’liim al-Muta’allim*?
2. Nilai-nilai akhlak terpuji apa saja yang terkandung dalam kitab *Ta’liim al-Muta’allim* karya Syeikh Az-Zarnuji?
3. Bagaimana penerapan nilai-nilai akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan dikaji tersebut, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui biografi Syeikh Az-Zarnuji dari kitab *Ta’liim al-Muta’allim*.
2. Untuk mengetahui Nilai-nilai akhlak terpuji apa saja yang terkandung dalam kitab *Ta’liim al-Muta’allim* karya Syeikh Az-Zarnuji.
3. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai akhlak terpuji yang terdapat dalam kitab *Ta’liim al-Muta’allim* dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritik

Manfaat dari penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kediri.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi peneliti

1) Peneliti mendapat pengalaman yang cukup besar karena dengan diadakan pengkajian secara mendalam, dapat menambah wawasan pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim*.

2) Peneliti ingin memberikan informasi dan wawasan kepada para pembaca tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim*.

b. Bagi pendidik

Pendidik diharapkan dapat menjelaskan lebih dalam lagi makna yang terkandung dalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim* agar peserta didik mendapatkan wawasan lebih luas.

c. Bagi peserta didik

Peserta didik dapat mengambil nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim*. Peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim* di kehidupan kesehariannya.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap beberapa karya ilmiah yang terkait dengan penelitian tentang Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Yang Terkandung Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Karya Syeikh Az-Zarnuji, ada beberapa karya ilmiah yang berupa dalam skripsi yang mengandung tema yang hamper sama namun titik fokusnya berbeda, diantaranya yaitu:

1. Hasil dari peneliti Akhmad Ikhwanuddin adalah bahwa proses pembelajaran adab dengan menerapkan sistem adab yang terdapat dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* di Ponpes Darissulaimiyyah Trenggalek dan Ponpes Banin Banat Al-Mubtadien Kediri berjalan dengan baik, dapat diperhatikan hasilnya, dari sikap santri setelah mempelajari kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* santri tersebut memiliki sopan santun yang tinggi serta mereka mulai membiasakan sikap sopan santun dalam kegiatannya sehari-hari. Seperti menghormati yang lebih tua mengayomi yang lebih muda, dalam bertutur kata juga sangat berhati-hati, dan terlebih juga lebih menghormati ilmu dengan wujud meletakkan kitab-kitab tidak disembarang tempat namun diletakkan ditempatnya serta disampul rapi.¹¹

Dalam penulisan skripsi yang di paparkan diatas, terdapat perbedaan pada Akhmad Ikhwanuddin dengan penelitian yang akan

¹¹ Akhmad Ikhwanuddin, *Pembelajaran Akhlak Melalui Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Bagi Santri* (Tulungagung: Iain Tulungagung Press, 2019), 4.

dikaji oleh peneliti yakni dalam penulisan skripsi Akhmad Ikhwanuddin mengkaji tentang adab yang terdapat dalam kitab *Ta'liim Al-Muta'allim* Ponpes Darissulaimiyyah Trenggalek dan Ponpes Banin Banat Al-Mubtadiien Kediri sedangkan yang akan dikaji oleh peneliti yakni tentang nilai-nilai akhlak terpuji yang terdapat dalam kitab *Ta'liim Al-Muta'allim* karya Syeikh Az-zarnuji. Terdapat persamaan yakni sama menggunakan kitab *Ta'liim Al-Muta'allim* sebagai titik fokus penelitian.

2. Hasil dari peneliti Hasanul Mukhlisin adalah upaya memperbaiki akhlak, moral dan karakter manusia merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap manusia. Bertujuan untuk mencapai tujuan hidupnya yakni mewujudkan *insan kamil* (manusia yang sempurna). Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdapat beberapa nilai pendidikan akhlak yang berhubungan dengan nilai pendidikan karakter yang terdapat di Indonesia, dengan hal ini diharapkan menjadi rujukan bahwa ulma' terdahulupun sangat mementingkan yang berhubungan dengan akhlak. Karena tujuannya sama yaitu membangun bangsa yang bermoral serta bermartabat.¹²

Terdapat perbedaan dalam penelitian yang di tuliskan oleh Hasanul Mukhlisin yakni tentang pendidikan akhlak di *Ta'lim Muta'allim* dan pendidikan karakter di Indonesia dengan penelitian penulis yakni tentang akhlak terpuji yang terkandung dalam kitab

¹² Hasanul Mukhlisin, *Pendidikan Akhlak Di Ta'lim Muta'allim Dan Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019), 3.

Ta'lim al-Muta'allim, persamaan antara kedua penelitian ini yakni sama-sama menggunakan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* untuk dijadikan sumber utama pada penelitian.

3. Hasil dari peneliti Tri Andi Winarto adalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Wazaif al-Muta'allim* yang terdiri dari dua puluh tiga pasal yang telah dikemas dengan sistematis. Dan diantara pasal tersebut ada yang menjelaskan tentang akhlak yang harus dimiliki oleh seseorang pencari ilmu (peserta didik) serta terdapat adab-adab yang seharusnya ada dalam diri peserta didik. Kitab *Wazaif al-Muta'allim* dalam bidang pendidikan akhlak sangat berkesinambungan dengan Pendidikan Agama Islam, oleh karenanya kitab *Wazaif al-Muta'allim* bisa dijadikan untuk referensi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya tentang materi yang mengandung unsur akhlak serta nilai-nilai keimanan dan keIslaman.¹³

Terdapat perbedaan dalam penelitian Tri Andi Winarto dengan yang hendak diteliti oleh peneliti, yakni berbeda kitab yang dikaji untuk memperoleh nilai-nilai pendidikan akhlak, namun persamaannya sama-sama menggunakan kitab adab atau akhlak yang harus dipunyai oleh pencari ilmu.

4. Hasil dari peneliti Abror Muhammad Yahdi adalah tentang implementasi kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam pembentukan etika

¹³ Tri Andi Winarto, *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Wazaif Al-Muta'allim Karya K.H Zainal Abidin Munawwir Dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga Press, 2018), 4.

belajar santri ini berjalan dengan sesuai yang diharapkan, dalam etika tiap harinya pada santri MA Ponpes Al-Amin Sooko-Mojokerto sudah menerapkan yang ada dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* namun belum terlalu menjerumus dalam etika yang seharusnya dimiliki oleh seorang santri.¹⁴

Terdapat perbedaan dari hasil peneliti Abror Muhammad Yahdi dengan peneliti yakni, peneliti Abror Muhammad Yahdi lebih memfokuskan dalam implementasi etika yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* kepada santri namun yang akan diteliti oleh peneliti tentang nilai-nilai akhlak terpuji yang terkandung dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, namun ada persamaan sebagai sumber penelitian sama-sama menggunakan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sebagai sumber utama penelitian.

5. Hasil dari peneliti Moh Afifuddin adalah membentuk karakter yang baik bagi pelajar dengan berpedoman kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang mana penelitian ini menghasilkan karakter yang dimiliki oleh santri langitan ini sudah cukup baik dalam menganut adab-adab yang ada dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.¹⁵

Terdapat perbedaan dari hasil peneliti Moh Afifuddin dengan yang hendak ditulis oleh peneliti yakni tentang membentuk karakter yang berpedoman kitab *Ta'lim al-Muta'allim* kepada

¹⁴Muhammad Yahdi Abror, *Implementasi Isi Kandungan Kitab Ta'lim al-Muta'allim Dalam Pembentukan Etika Belajar Snatri MA Ponpes Al-Amin Sooko-Mojokerto* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), 3.

¹⁵ Moh Afifuddin, *Interelasi Pemahaman Kitab Ta'limul Muta'alim Dengan Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Langitan* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019), 4.

santri sedangkan yang hendak diteliti peneliti yakni tentang nilai-nilai akhlak terpuji yang terkandung dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, namun terdapat persamaan yakni sama-sama menggunakan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai sumber utama dalam penelitian.

F. Kajian Teoritis

Untuk menghindari pemahaman yang multi tafsir peneliti akan menjelaskan beberapa istilah terkait dengan penulisan ini yakni:

1. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syeikh Az-Zarnuji pertama kali diketahui, naskah kitab ini dicetak di Jerman tahun 1709 M oleh Ralandus, di labrak pada tahun 1838M oleh Kaspari dengan tambahan mukaddimah oleh Plessner.¹⁶

Kenyataan yang ada Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syeikh Az-Zarnuji termasuk kitab adab yang sangat populer di kalangan pondok pesantren salafiyah. Bahkan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* menjadi kitab wajib yang dibahas pada saat pengajian pondok romadhon di pondok pesantren Al-Falah Ploso.¹⁷ Namun dalam bidang pendidikan formal Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini sedikit yang mengenalnya, biasanya yang memakai Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai dasar akhlak hanya sekolah-sekolah yang berdoktrin yaysan sebuah pondok pesantren.

¹⁶ Akhmad Ikhwanuddin, *Pembelajaran Akhlak Melalui Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Bagi Santri*, 13.

¹⁷ Wawancara Pengurus Pondok Al-Falah Ploso, n.d.

Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* mencakup berbagai hikmah serta teladan dalam kehidupan nyata. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini dapat dijadikan pedoman untuk kitab adab mencari ilmu baik digunakan untuk peserta didik maupun pendidik. Namun diharapkan orang tersebut bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari karena dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini merupakan kitab sacral yang mengandung unsur adab-adab mulia yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu.¹⁸

2. Nilai-Nilai Akhlak Terpuji

a. Pengertian nilai

Dalam kamus besar Indonesia (KBBI) kata Nilai bisa diartikan sebagai sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁹ Nilai dalam bahasa Inggris “*value*”, dalam bahasa Latin “*velere*”, nilai juga bisa diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan yang paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang yang berpengaruh. Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang disukai, diinginkan, dihargai, dikejar, berguna dan sesuatu yang terpenting serta berharga bagi manusia.

Sependapat dengan ungkapan tokoh Raths dan Kelven sebagaimana yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo sebagai berikut:

¹⁸ Aliy As'ad, *Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus, 2007), 6.

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), 77.

“value play a key role in guiding action, resolving conflicts, giving direction and coherence to live”

yang artinya: nilai menduduki peranan yang begitu penting dalam kehidupan manusia, sebab nilai menjadi sebuah pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan pandangan hidup.²⁰

Nilai juga merupakan sesuatu yang realistis yang abstrak, nilai bisa dirasakan dalam diri seorang individu sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi titik tolak pedoman dalam kehidupan manusia. Nilai juga bisa terwujud dalam mengapresiasi tingkah laku seseorang, sikap serta pola berfikir seseorang. Standar nilai dalam diri seseorang bisa mereka tanam melalui kehidupan sehari-hari serta melalui lingkungan seseorang tersebut, misalkan melalui didikan orangtua, keluarga, lingkungan, serta agama.

Berdasarkan dari paparan pengertian nilai diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah harapan seseorang terhadap suatu hal yang bermanfaat serta berguna selalu dijunjung tinggi dan sebagai acuan tingkah laku bagi kehidupan manusia.

b. Pengertian nilai-nilai akhlak

Adapun Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang sudah populer di kalangan orang Indonesia. Akhlak berasal dari kata

²⁰ Sutarjo Adisusilo and JR, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 56.

“*khalafa*” berasal dari kata “*khuluqun*” yang mempunyai makna budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabiat.²¹ Terkadang diartikan syakhsiyyah yang berarti lebih dekat dengan *personality* (kepribadian). Kepribadian merupakan ciri atau sering disebut karakteristik atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari kebiasaan-kebiasaan yang didapatnya dari lingkungan, keluarga serta bawaan seseorang sejak ia lahir.²²

Para ahli bahasa juga mengemukakan tentang pengertian akhlak dengan mengistilahkan watak, tabi’at, kebiasaan, perangai, serta aturan. Sedangkan menurut ahli ilmu akhlak, akhlak memiliki arti yakni sesuatu keadaan jiwa manusia yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan dengan mudah. Sesuai dengan paparan sebelumnya bilamana perbuatan, sikap dan pemikiran seseorang itu baik niscaya jiwanya pun ikut baik.²³

Banyak pengertian menurut para pakar bidang akhlak yakni:

- 1.) Menurut Ibn Miskawaih beliau adalah pakar bidang akhlak terkemuka, terdahulu. Pendapatnya tentang akhlak yakni sifat yang sudah tertanam pada jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Dalam hal ini bisa dikatakan

²¹ Siti Lailatul Qodariyah, “Akhlak Dalam Prespektif Al-Qur’an,” *Jurnal Al-Fath* 11, no. 02 (n.d.): 146.

²² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 11.

²³ M. Mahyur Amin and dkk, *Aqidah Dan Akhlak*, Cet. Ke-3 (Yogyakarta: Kota Kembang, 2010), 48.

akhlak adalah perbuatan refleks yang menerima respon dari luar yang menimbulkan tindakan jasmani.²⁴

- 2.) Imam Ghazali beliau yang dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (pembela islam). Beliau berpendapat akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan cara gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran serta pertimbangan.²⁵
- 3.) Dalam kitab *Mu'jam al-Wasith*, Ibrahim Anis berpendapat bahwa akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa, dengan begitu munculah berbagai macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran serta pertimbangan.
- 4.) Dalam kitab *Dairotul Ma'arif* secara singkat akhlak diartikan yaitu sifat-sifat manusia yang terdidik serta terlatih.²⁶

Dalam pengertian yang terpapar dari beberapa tokoh bidang akhlak tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan ada kemiripan antara pendapat yang pertama dan lainnya, juga tampak saling melengkapi. Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa pengertian akhlak sendiri yakni sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sifat tersebut akan muncul secara spontan ketika diperlukan, tanpa adanya pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu serta tidak memerlukan adanya dorongan dari faktor luar.

²⁴Syamsul Rizal Mz, "Akhlak Dalam Perspektif Ulama Salaf," *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 68.

²⁵Nurhayati, "Akhlak Dan Hubungan Dengan Akidah Islam," *Jurnal Mudarrisuna* 4, no. 2 (2014): 293.

²⁶Nurhayati, 293.

Jadi yang dimaksud nilai-nilai akhlak adalah sesuatu yang dijadikan tolak ukur tingkah laku manusia baik buruknya tingkah laku manusia tanpa memerlukan pemikiran serta pertimbangan terlebih dahulu.

c. Pembagian nilai-nilai akhlak

Secara umum terdapat dua macam pembagian akhlak dalam Islam yaitu, akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah*. Akhlak *mahmudah* juga disebut akhlak yang terpuji, sedangkan akhlak *mazmumah* juga disebut akhlak yang tercela.²⁷

1) Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji)

a.) Definisi akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji)

Definisi dari akhlak *mahmudah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik dan secara spontan untuk merespon adanya sesuatu kejadian. Akhlak *Mahmudah* (akhlak terpuji) ini merupakan sikap atau sifat manusia yang ditanam serta terpendam di dalam jiwa manusia.

Sedangkan berakhlak terpuji artinya adalah menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang tercela atau buruk yang sudah di jelaskan dalam agama islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela, kemudian lebih membiasakan

²⁷Ali Mustofa and Fitria Ika Kurniasari, "Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Prespektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir al-Khalaq," *Immuna* 2, no. 1 (2020): 51.

kebiasaan baik, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Akhlak yang terpuji sendiri yakni sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dan benar menurut agama islam serta benar menurut norma-norma agama islam seperti halnya sabar, sopan santun, tabah, jujur, ikhlas, bersyukur, *tawadhu* rendah hati, *khusnudzon* (berperasangka baik), dan lain-lain.

b.) Macam-macam akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji)

1. Sabar

Pengertian sabar menurut bahasa yakni menahan diri dari berbagai keluh kesah kehidupan. Kata bersabar sendiri artinya yakni berupaya untuk sabar. Menurut M. Quraish Shihab pengertian sabar sebagai menahan diri dari berbagai hal atau membatasi diri dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau sesuatu hal yang luhur. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sabar adalah menahan diri dari rasa cemas, amarah, gelisah, menahan hawa nafsu.

Sedangkan secara istilah dari pengertian sabar yakni menahan diri dari sifat kegundahan dan emosi, menahan lisan dari keluh kesah serta menahan diri dari perbuatan

²⁸Zubaidi, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu 'Arabi," *Jurnal Tarbawi* 10, no. 2 (2013): 29.

yang bisa merugikan diri sendiri. Sabar merupakan sifat yang pokok yang harus dimiliki oleh setiap muslim.²⁹

Kesabaran sendiri memiliki pengertian yakni kemampuan individu untuk mengatur, mengendalikan, mengarahkan perilaku dengan perwujudan perilaku yang baik dan tidak mengedepankan ego (emosi).

Sabar bisa bersifat fisik namun juga bisa bersifat psikis, karena sabar sendiri mempunyai arti mengendalikan emosi maka nama sabar berbeda-beda bergantung pada obyeknya yakni:

- a. Ketabahan menghadapi musibah, disebut sabar kebalikannya adalah gelisah dan keluh kesah.
- b. Kesabaran dalam peperangan disebut pemberani, kebalikannya disebut pengecut.
- c. Kesabaran dalam menahan marah disebut santun, kebalikannya disebut pemarah.
- d. Kesabaran terhadap kemewahan disebut *zuhud* (menahan diri dari hal duniawi) kebalikannya disebut serakah.
- e. Kesabaran dengan menerima sesuatu hal yang sedikit disebut kaya hati (*qana'ah*), kebalikannya disebut tamak atau rakus.

²⁹Sukino, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan," *Jurnal RUHAMA*, 1, 11 (2018): 66.

Manfaat sabar yakni :

- a. Sabar sebagai penolong
- b. Pembawa keberuntungan mendatangkan keuntungan yang besar.³⁰

2. Sopan santun

Menurut kamus bahasa Indonesia sopan artinya hormat dengan tak lazim dengan cara tertib menurut adab yang baik. Sedangkan arti dari santun yakni halus dan baik (baik bahasanya, tingkah lakunya).³¹ Jika kedua kalimat tersebut digabungkan maka sopan santun adalah pengetahuan yang berhubungan dengan penghormatan perwujudannya melalui sikap, tingkah laku atau perbuatan yang baik serta luhur.

Sopan santun adalah suatu tingkah laku yang sudah tak asing lagi dan nilai yang natural. Sopan santun yang dimaksud disini yaitu suatu sikap yang dimiliki setiap individu yang menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya dengan tindak laku yang penuh dengan tata karma. Menurut Antoro sopan santun yakni perilaku setiap individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia.

³⁰ Akhmad Sagir, "Pertemuan Sabar Dan Syukur Dengan Hati," *Studia Insania*, 1, 2 (2014): 23.

³¹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Dalam perwujudan sikapnya sopan santun ini merupakan tingkah laku yang menghormati orang lain melalui komunikasi dengan menggunakan bahasa serta sikap yang tidak meremehkan orang lain. Pengertian sopan santun secara umum yakni peraturan hidup yang muncul dari hasil pergaulan sekelompok sosial.³²

3. *Ta'dzim*

Dalam bahasa Inggris kata *ta'dzim* diartikan “*respect*” yang mempunyai arti sopan santun, menghormati dan mengagungkan orang yang lebih tua atau yang dituakan.

W.J.S Poerwardaminta mengatakan bahwa sikap *ta'dzim* adalah perbuatan dan perilaku yang mencerminkan kesopanan dan menghormati kepada orang lain terlebih kepada yang lebih tua darinya atau kepada seorang kyai, guru dan orang yang dianggap mulia.³³

4. Tekun

Tekun artinya mengarahkan pemikiran dan perasaan pada kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Tekun merupakan aspek atau rasa ingin bersungguh-sungguh untuk menggapai sesuatu dalam tujuannya. Ketekunan merupakan modal utama berhasilnya tujuan utama seseorang

³²Djuwita Puspa, “Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu,” *Jurnal PGSD*, 1, 10 (2017): 28–29.

³³Imam Muslih, “Membangun Akhlaq Santri Melalui Kajian Kitab Ta’limul Muta’allim,” *UNHAWA Jombang* 2 (2018): 194.

tersebut. karena tekun merupakan jerih payah yang harus diperjuangkan untuk bisa mencapai hal yang kita inginkan.³⁴

5. Do'a

Do'a adalah menyeru kepada Allah dan memohon bantuan dan pertolongan kepada-Nya. Sementara tokoh lainnya mendefinisikan sebagai seruan, permintaan, permohonan, pertolongan dan ibadah kepada Allah Swt. agar terhindar dari mara bahaya dan mendapat Ridho dari Allah Swt. Dari pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa do'a adalah permintaan atau permohonan kepada Allah melalui ucapan lidah atau getaran hati dengan menyebut *asma* Allah yang baik, sebagai ibadah atau usaha memperhambakan diri kepada-Nya.³⁵

Penggunaan istilah do'a dalam rangka memenuhi kebutuhan rohani tersebut, merupakan tindakan perilaku kemanusiaan yang didorong oleh ketertarikan terhadap sesuatu yang dipercaya. Dengan demikian harus adanya rasa percaya dalam diri seseorang tersebut untuk mempercayai keramat yang ada dalam kepercayaannya tersebut, atau bisa di artikan dalam hal rohani bisa menjadikan aman nyaman serta tentram dalam hati yang terdalam. Sedangkan kebenaran yang sesungguhnya tidak terdapat kecuali dalam

³⁴Muhammad Ahsan and Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), 215.

³⁵Mursalim, "Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Ulum* 11, no. 1 (2011): 65.

ajaran para Nabi yang terakhir yang diutus oleh Allah Swt. yakni Nabi Muhammad Saw.³⁶

6. Bersyukur

Syukur menurut bahasa yakni pujian atau bisa diartikan sanjungan kepada orang yang telah berbuat kebaikan. Dalam ilmu psikologi syukur disebut dengan istilah *gratitude*. Ibnul Qayyim mengatakan syukur itu adalah tunduk dan taat kepada aturan Allah Swt. dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan amalan yang disukai Allah baik lahir maupun batin. Sedangkan menurut Imam Al-Qusyairi mengatakan *“hakikat syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan Allah yang dibuktikan dengan ketundukan kepada Allah Swt.”*

Jadi syukur itu adalah mempergunakan nikmat Allah menurut kehendak Allah sebagai pemberi nikmat yang disyukuri adanya. Karena itu syukur yang sesungguhnya dapat diartikan mengungkapkan pujian kepada Allah dengan lisan, mengakui dengan hati akan nikmat Allah yang telah diberikan, serta mempergunakan nikmat tersebut di jalan Allah Swt. yang benar.³⁷

³⁶ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 3 (Solo: Ramadhoni, 1996), 243.

³⁷ Hambali Adang, Meiza Asti, and Fahmi Irfan, “Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Kebersyukuran (*Gratitude*) Pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Psikologi Islam,” *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1, 2 (2015): 95.

7. Tawakal

Tawakal berasal dari bahasa Arab *at-tawakkul*, bisa dimaknai menyerahkan segala perkara, ikhtiyar, dan usaha yang dilakukan kepada Allah Swt. serta berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt. secara istilah kata tawakal bisa diartikan sebagai sikap menyandarkan diri kepada Allah Swt. tatkala menghadapi suatu kepentingan. Tawakkal juga bisa diartikan dengan menyerahkan diri atas keputusan Allah tatkala kita sudah berusaha semaksimal mungkin.³⁸

Dalam penerapannya tawakkal terdiri atas tiga tingkatan yaitu:

- a. Hati selalu senantiasa merasa tenang dan tentram atas apa yang telah dijanjikan Allah Swt. kepada kita.
- b. *Taslim* yaitu menyerahkan urusan kepada Allah Swt. karena Allah mengetahui segala sesuatu mengenai diri serta keadaannya.
- c. *Tafwid* yaitu rida atau rela menerima segala ketentuan Allah bagaimanapun bentuk dan keadaannya.

Keyakinan utama yang mendasari tawakal adalah keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan dan kebesaran Allah Swt. yang tiada bisa menandingi-Nya.³⁹

³⁸Yudi Ali Akbar and Ilham Akbar Velayati, "Pengaruh Tawakkal Terhadap Kexerdasan Emosi," *Seminar Nasional Cendekiawan 4* (2018): 1090.

³⁹Miswar, "Konsep Tawakkal Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Ta'dib 4* (2008): 31.

8. *Tawadhu'* (rendah hati)

Tawadhu' berasal dari bahasa Arab, *tawadhu'* secara bahasa berasal dari kata *wadha'a* yang artinya merendahkan serta juga berasal dari kata *ittadha'a* yang artinya merendahkan diri. Selain itu kata *tawadhu'* juga diartikan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah *tawadhu'* adalah sikap perilaku kerendahan hati kepada yang diagungkan.

Tawadhu' yang artinya rendah hati lawan dari kata sombong atau bisa disebut takabbur. Orang mempunyai difat rendah hati tidak akan memandang dirinya mempunyai kelebihan dari orang lain, sedangkan orang yang memiliki sifat sombong dirinya memandang mempunyai banyak kelebihan. Yang dimaksud rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah hati adalah sikap *tawadhu'* sedangkan rendah diri adalah hilangnya kepercayaan diri. Walaupun dalam praktiknya sikap rendah hati cenderung merendahkan dirinya dihadapan orang lain, namun sikap rendah hati bukan berasal dari sifat tidak percaya diri.⁴⁰

9. *Waru'*

Waru' secara bahasa berarti *al-kaff* yang berarti menjaga, yakni menjaga diri dari perbuatan *syubhat* (tidak jelas halal

⁴⁰Yola Trianita and Salma Dias Rahmawati, "Religiositas, Kecerdasan Emosi, Dan Tawadhu Pada Mahasiswa Pascasarjana," *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2, 2 (2017): 183.

dan haramnya). Sedangkan pengertian secara istilah yakni bersikap hati-hati agar tidak terjerumus kedalam perbuatan haram atau perbuatan yang dilarang dalam agama. Dijelaskan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* beberapa dari perbuatan waro' adalah :

- a) Menghindari perut kenyang
- b) Menghindari terlalu banyak tidur.
- c) Menghindari banyak mengobrol yang tak berguna atau *ghibah* (membicarakan perlakuan orang lain).
- d) Menghindari makan-makanan pasar karena makanan pasar cenderung najis dan kotor.
- e) Menghindari orang yang suka berbuat anarkis, maksiat dan pemalas.⁴¹

Sudah terpampang jelas diatas yakni beberapa hal yang bisa membuat ilmu tidak manfaat karena, melakukan hal-hal yang bisa menghambat kefahaman ilmu yang sedang dipelajari.

c.) Fungsi akhlak *mahmudah* (terpuji)

Akhlak merupakan adalah mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya. Oleh karena itu jika manusia tidak mempunyai akhlak maka hilanglah sudah derajat kemanusiaanya. Hamzah Ya'qub

⁴¹Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007), 124.

dalam bukunya “Etika Islam” menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak *mahmudah* adalah sebagai berikut:

1) Memperoleh kemajuan rohani

Tujuan ilmu pengetahuan adalah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohani atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan, karena orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.

2) Sebagai penuntun kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahu mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan untuk mempengaruhi dan mendorong seseorang membentuk kehidupan yang baik serta mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

3) Kebutuhan primer dalam keluarga

Sebagaimana kebutuhan jasmani seperti sandang, pangan, papan, kebutuhan primer membutuhkan akhlak selain bagi diri sendiri dan keluarga. Akhlak merupakan faktor utama dalam membentuk keluarga sakinah, mawadah, warahmah. Sebuah keluarga yang tidak dibina dengan akhlak yang mulia sekaya apapun keluarga tersebut juga tidak akan bahagia. Tidak hanya dengan keluarga saja

kita harus berakhlak baik, namun juga dengan tetangga harus juga seperti itu. Agar tercipta kerukunan yang baik antara hidup bermasyarakat.

d.) Akhlak *mazmumah* (akhlak tercela)

Akhlak *mazmumah* adalah perbuatan tercela menurut pandangan akal dan syari'at Islam. Akhlak *mazmumah* ini bukan termasuk sifat Rasulullah SAW. Jenis-jenis akhlak *mazmumah* menurut Yatimin antara lain:

- a. Sifat dengki ialah perasaan benci kepada nikmat yang diperoleh orang lain disertai maksud agar nikmat itu hilang serta berpindah kepadanya
- b. Iri hati, adalah menginginkan nikmat yang dimiliki orang lain yang dianugerahkan Allah.
- c. Angkuh (sombong) adalah menganggap dirinya lebih dari yang lain sehingga ia berusaha menutupi kekurangannya dengan selalu merasa benar, selalu merasa lebih kaya, lebih pintar, lebih mulia dan menganggap orang lainnya lebih rendah darinya.
- d. Riya', adalah beramal dalam hal kebaikan untuk bisa dipuji orang lain, dihormati orang lain, dicintai orang lain dan ketika melakukan kebaikan ingin dilihat orang lain.
- e. Ghibah, membicarakan aib orang lain.⁴²

⁴²M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 61–70.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴³ Dalam penyusunan skripsi kedepannya, peneliti menggunakan beberapa metode penelitian, baik tujuannya untuk memperoleh data maupun menganalisis data-data yang diperoleh, antara lain :

1. Jenis penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif yang tergolong dalam penelitian kepustakaan (*library research*), bisa diartikan bahwa data yang ada diperoleh melalui penelaah penelusuran terhadap kepustakaan-kepustakaan yang terkait dengan permasalahan penelitian ini.⁴⁴ Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan sebagainya.⁴⁵ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah yang masih kejadian asli tidak dibuat-buat oleh karya manusia.⁴⁶

Dengan melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti berharap akan memperoleh data-data deskriptif yaitu gambaran data yang berupa kata-kata yang berasal dari pemikiran tokoh yang ahli dalam memahami

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, cet. ke-23 (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2000), 9.

⁴⁵ Mardalis, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 29.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 9.

kitab *Ta'liim al-Muta'allim* dan diteliti hingga diperoleh dasar pemikiran pengarang dalam penulisan karyanya. Oleh karena itu, objek penelitian ini adalah berupa Kitab-kitab, buku-buku, Jurnal, penelitian ilmiah, internet, serta karya tulisan lainnya yang bisa memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Sifat dari penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara menganalisis, mencari, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan.⁴⁷

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁸

Adapun yang peneliti jadikan sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ta'liim Al-Muta'allim* Karya Syeikh Az-Zarnuji, *syarh Ta'liimul al-Muta'allim thuruqul taallum* dan buku-buku yang dapat membantu peneliti menambah referensi, serta tokoh yang ahli dalam menafsirkan kitab *Ta'liim al-Muta'allim*, adapun tokoh tersebut adalah :

1) Huda Muttaqin

Beliau merupakan seorang ustadz di pondok Al-Falah Ploso Kediri, beliau juga seorang guru madrasah diniyah ahli

⁴⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Pendidikan*, 34.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 224.

ilmu nahwu dan shorof namun beliau juga ahli dalam bidang akhlak. Beliau berasal dari kota Blitar, beliau menimba ilmunya di pondok Al-Falah Ploso sejak tamat dari sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Jabung yang sekarang dikenal dengan nama MTsN 2 Blitar.

Beliau lahir dikota Blitar pada tanggal 20 bulan Desember tahun 1989. Menduduki pendidikan taman kanak-kanak tahun 1995-1997 (2 tahun), dilanjutkan dengan sekolah Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhtadun Jabung Blitar tahun 1997-2003 (6 tahun) dilanjutkan dengan sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Jabung (MTsN 2 Blitar) tahun 2003-2005 (3 tahun) lantas setelah itu beliau melanjutkan mondok di pondok pesantren Alfalah dari kelas 3 *Ibtidaiyah-Musyawirin* selama 8 tahun (2003-2012) disamping itu beliau juga merupakan pengurus sekaligus guru pondok Tsuroyya Alfalah. Beliau mengajar ilmu nahwu shorof namun juga ahli dalam bidang akhlak. Dan beliau menetap di pondok Al-falah sampai detik ini.

b. Sumber Sekunder

Sumber yang tidak langsung yang didapatkan oleh peneliti untuk pengumpulan data.⁴⁹

⁴⁹ Sugiyono, 240.

Adapun yang peneliti jadikan sumber data sekunder yaitu kitab-kitab, buku yang mendukung penelitian seperti buku terjemahan kitab *Ta'liim al-Muta'allim*, jurnal tentang akhlak, jurnal tentang kitab *Ta'liim al-Muta'allim*, serta catatan pribadi peneliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mencari serta mengumpulkan buku yang menjadi sumber data primer yakni kitab *Ta'liim al-Muta'allim*, kitab *syarah Ta'liimul al-Muta'allim Thuruqul Taallum* serta data sekunder yakni, berupa kitab-kitab yang relevan, buku-buku, internet, jurnal, artikel, serta keterangan tokoh yang mendalami ilmu akhlak khususnya yang terkandung dalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim* agar dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan peneliti dengan cara wawancara. Setelah semua data yang dibutuhkan peneliti terkumpul, maka dilakukan penelaah secara sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh informasi yang digunakan untuk bahan penelitian.⁵⁰

Langkah-langkah yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan diantaranya yakni :

- a) Membaca serta mengkaji guna untuk merumuskan nilai-nilai akhlak terpuji yang terdapat dalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim*.

⁵⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, 2010th ed. (Jakarta: Rineke Cipta, n.d.), 29.

- b) Merumuskan apa saja akhlak terpuji.
 - c) Melakukan wawancara kepada tokoh yang ahli dalam bidang akhlak khususnya yang terkandung di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.
 - d) Mendeskripsikan serta menganalisa dari masing-masing topik yang telah dikumpulkan melalui wawancara.
 - e) Membuat kesimpulan dari masing-masing topik.
4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya menata secara sistematis hasil dari angket, observasi, wawancara dan sebagainya untuk meningkatkan pemahaman terhadap inti masalah penelitian dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Metode analisis data ini harus sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan dan macam data-data yang telah dikumpulkan.⁵¹

Untuk menganalisa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*Content Analysis*) adalah penelitian yang sifatnya pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media cetak atau masa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswel, yang melopori tehnik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian memberi interpretasi.⁵²

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 137.

⁵²Tim Penyusun Stain Kediri, "Pedoman Penelitian Karya Ilmiah" (Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2009), 64.

Analisis isi adalah suatu tehnik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang bisa ditiru dan benar data dengan membenarkan konteksnya.⁵³ Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti surat kabar, berita radio, iklan televisi ataupun dokumentasi lainnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis isi untuk menganalisis nilai-nilai akhlak terpuji yang terdapat pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Selain menggunakan metode analisis isi atau (*Content Analysis*), dalam analisis data ini juga menggunakan pendekatan analisis *hermeneutika*. *Hermeuneutika* adalah seni tafsir atau seni mengartikan yang berasal dari bahasa Yunani "*Hermeneuien*" yang berarti tafsir atau interpretasi. Dalam buku *Hermenutika Ilmu Sosial* Ricouer berpendapat bahwa pengertian *hermeneutika* dari segi pandang keilmuan adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam penafsiran teks.⁵⁴

Sasaran operasional hermeneutika selalu berhubungan dengan proses pemahaman, penafsiran, penerjemah. Karena itu pada dasarnya wilayah yang dapat dikaji menggunakan *hermeneutika* adalah teks yang tertulis.⁵⁵

⁵³ Afifudin and Beni Ahmad Saebani, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 166.

⁵⁴ Ricouer and Paul, "Hermeneutika Ilmu Sosial" (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), 57.

⁵⁵ Afifudin and Beni Ahmad Saebani, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 150.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hermeneutika sebagai penggalian filosofis dari sifat dan kondisi yang tidak bisa dihindari dari kegiatan memahami teks, dengan cara berusaha untuk menerjemahkan bait pasal yang terdapat dalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim*, kemudian memahami apa yang sudah diterjemahkan secara mendalam untuk menafsirkan terjemahan tersebut kedalam nilai-nilai akhlak terpuji.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang isi dari skripsi ini, maka penulis akan menguraikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, berupa. Penulisan menjelaskan latar belakang masalah penulisan, rumusan masalah, tujuan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, kajian teori, metode yang menggambarkan cara kerja penulisan skripsi, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, penulis memaparkan biografi Syeikh Az-Zarnuji beserta dengan karya-karya beliau dan profil kitab *Ta'liim al-Muta'allim*.

Bab ketiga, peneliti lebih memfokuskan pada analisis nilai-nilai akhlak terpuji yang terkandung dalam kitab *Ta'liim al-Muta'allim* karya Syeikh Az-Zarnuji.

Dilanjutkan bab keempat yang menjelaskan bagaimana penerapan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan bab kelima yang merupakan bagian terakhir, akan menjelaskan kesimpulan-kesimpulan peneliti mengenai persoalan-persoalan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya.

Pada bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.